

PUPPET TOBOS INNOVATIVE LEARNING AS A MODEL

(Strategy retention Art Local Culture in a Global Context)

Indar Sabri

Sendratasik Lecturer, Faculty of Language and Arts
State University of Surabaya

Abstract

The essence of teaching is to help students acquire the ideas , skills , values , perfikir way, a means to express himself. " Increased the student 's capabilities to learn more easily and effectively in the future" (Joyce and Weil , 1986:1). This makes Hary Nugroho, an art teacher at SDN 2 Panjuran culture Kalitidu District of Bojonegoro create an innovative learning model Tobos Puppet.

Hary Nugroho is also the founder and caregivers Play Arts Group (KSRB) Bojonegoro began to have ideas and use of innovative learning models since 1997 Tobos Puppet on learning skills and drama class at that time experiencing a lack of interest in problems of students in learning skills and drama class. Puppet Tobos learning model is popular and unpopular students up in 2001 Hary Nugroho started trying to combine the work of students from classroom learning in the form of a puppet karon or cardboard with a series of stories and pakeliran, students are taught to be the mastermind with free story based on the problems that exist about the student. Puppet Tobos initially as an innovative learning model for cultural arts subjects are now used also as a model of learning Indonesian and Social Science Lesson eye because it is considered highly effective as a teaching model to deliver material to students.

Tobos puppet is then positive response by one of the fine arts artist as well as a puppeteer named pak dhe uban bojonegoro, works a puppet of students learning art and culture in the classroom used by pak dhe uban as a media installation works in 2000. Puppet Tobos first time staged in Bojonegoro in 2005 held at the Women's Building Bojonegoro. Since it was originally a puppet tobos Innovative teaching model in schools has become a new art of puppetry (wayang Contemporary) were staged in various events such as: Festival Binalle Bagong Yogyakarta in 2005, at the ISI in 2007, Javanese literary festival in the village Cakul, Psychology in 2009 and in Ngekir Art Tuban in 2012. In addition Puppet tobos also staged at the anniversary event bojonegoro, performing arts students, circumcision, and so forth.

Puppet Tobos is one effort of a teacher in a learning process of art and culture through innovative learning model that evolved into a new form of puppet show (Puppet contemporary) with the spirit of maintaining and introducing the art of puppetry is an art of Indonesian culture with attention to the development of global flows the life of the community, especially the education of students karen puppet Tobos can be made easily in the medium can (cardboard), free puppet characters and stories in accordance with the wishes of the students. Until now there are emerging young mastermind of the students of SDN 2 Panjuran Kalitidu District of Bojonegoro.

Keywords : Innovative Learning Model , Puppet Tobos

A. Latar Belakang

Sebagaimana ditegaskan oleh Joyce dan Weil (1986) bahwa hakikat mengajar atau *Teaching* adalah membantu siswa memperoleh ide, keterampilan, nilai, cara perfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar. Dalam kenyataannya, hasil akhir atau hasil jangka panjang dari proses pembelajaran adalah -"*the student's increased capabilities to learn more easily and effectively in the future*", yaitu siswa meningkatkan kemampuannya untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif dimasa yang akan datang (Joyce dan Weil, 1986:1). Oleh karena itu proses pembelajaran tidak hanya memiliki makna deskriptif dan keterkinian, akan tetapi juga bermakna prospektif dan berorientasi masa depan.

Dalam rangka reformasi pendidikan Pemerintah mengeluarkan kebijakan mutu dengan menetapkan standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan (UU No. 20/2003: Sisdiknas, Pasal 35). Mengacu pada standar pendidikan tersebut diharapkan setiap sekolah dapat mengembangkan pembelajaran yang mendukung tegaknya empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*, pada diri peserta didik. Dalam hal ini perlu adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari *guru mengajar* (pembelajaran berpusat pada guru) menuju ke *peserta didik belajar* (pembelajaran berpusat pada peserta didik). Sesuai dengan kebijakan dan kesepakatan pemerintah dengan para pengelola pendidikan khususnya di sekolah dasar, hendaknya para guru menerapkan model pembelajaran anak secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, yang sekarang dikenal dengan pembelajaran dengan model Paikem.

Sebagai pendidik, kita harus mengetahui dan dapat menerapkan inovasi-inovasi agar dapat mengembangkan proses pembelajaran yang kondusif sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal. Pendidik dapat melakukan inovasi dari berbagai aspek dalam proses pembelajarannya baik inovasi metode pembelajaran, inovasi pada media pembelajaran dan inovasi pada model pembelajaran. Model pembelajar yang inovatif harus dilakukan dan di kembangkan bahkan diciptakan oleh seorang pendidik jika mengalami kendala dalam proses pembelajaran dengan kata lain pendidik diharapkan tidak mengalami kejenuhan dan selalu melakukan inovasi-inovasi dalam proses pembelajarannya bahkan dalam melakukan pembelajaran serta menciptakan inovasi-inovasi pada proses pembelajarannya pendidik juga harus mempertimbangkan keterkinian, prospektif dan berorientasi masa depan.

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik masing-masing sehingga dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran guru menyesuaikan cara dan inovasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang dihadapi demikian halnya dengan mata pelajaran seni budaya. Konsep Pendidikan seni pendidikan dalam seni (*education in arts*) dan pendidikan lewat seni (*education through art*), konsep pendidikan seni yang merupakan hubungan kausal antara dua konsep, pendidikan dan seni itu terurai dapat dideskripsikan sebagai "upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik bagi peranannya dimasa depan, dengan memanfaatkan kinerja berkesenian". Dengan penjelasan yang dimaksud kinerja berkesenian adalah ekspresi kreatif dan apresiasi estetik.

Konsep pendidikan seni inilah yang kemudian saya lihat sesuai dengan yang dilaksanakan oleh seorang guru seni budaya dan kerajinan di SDN 2 Panjuran Kecamatan Kalitidu kabupaten Bojonegoro. Permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran seni budaya dan kerajinan di SDN 2 Panjuran Kecamatan Kalitidu kabupaten Bojonegoro mengenai minat siswa dalam menerima pembelajaran seni budaya dan kerajinan dikelas. Solusi yang dilakukan oleh Hary Nugroho dengan membuat mencoba membuat sebuah

model pembelajaran inovatif dengan menggunakan pendekatan budaya lokal bojonegoro yaitu kesenian wayang. sebagai materi kerajinan dan dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran drama, maka munculah ide untuk membuat model dari kesenian wayang

Model Pembelajaran inovatif tersebut dapat juga dimanfaatkan oleh mata pelajaran lain sebagai media pembelajaran, dengan pertimbangan kekinian, prospektif dan berorientasi pada masa depan model pembelajaran inovatif tersebut kemudian menjadi sebuah pertunjukan baru yang disebut wayang kontemporer.

B. Model Pembelajaran Inovatif

Secara khusus, *model* diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain *model* juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti *globe* yang merupakan model dari bumi tempat kita berada dan hidup sekarang ini.. Atas dasar pemikiran tersebut, yang disebut dengan "*Model Pembelajaran*" adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktifitas pembelajaran (Udin: 2001). Dengan demikian, aktivitas pembelajaran merupakan kegiatan yang tertata secara sistematis.

Inovasi berasal dari kata latin, *Innovation* yang berarti pembaharuan dan perbuahan. Inovasi adalah suatu perubahan yang baru yang menuju kearah perbaikan yang lain atau berbeda dari yang sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana.

Dari Pengertian-pengertian diatas dapat saya pahami bahwa model pembelajaran inovatif adalah suatu ide, perbuatan, barang, metode, yang disarankan atau diamati sebagai hal yang baru bagi hasil seseorang atau kelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil *inverse* (penemuan baru) atau *discovery* (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan. Demikian halnya yang dialami oleh Hary Nugroho seorang guru seni budaya di SDN 2 Panjunan Kecamatan Kalitidu kabupaten Bojonegoro yang mempunyai ide dan gagasan untuk membuat suatu model pembelajaran yang inovatif untuk memecahkan masalah pembelajaran yang sedang dialaminya. Hary Nugroho mencoba membuat sebuah model pembelajaran untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran seni budaya dan kerajinan yang selama ini minat siswa terhadap pembelajaran seni budaya dan kerajinan di SDN 2 Panjunan Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro terasa semakin menurun. Beberapa hal telah dicoba Hary Nugroho seperti mencoba mengajak siswa untuk membuat kerajinan tangan berupa tas, gantungan kunci, mainan dinding dan souvenir lainnya namun minat siswa terhadap mata pelajaran seni budaya dan kerajinan tetap saja mengalami kemunduran. Berawal sejak tahun 1997 Hary Nugroho mencoba membuat sebuah model pembelajaran dari materi kerajinan yang dapat dimanfaatkan untuk materi lain seperti kertampilan mewarnai dan drama. Hary Nugroho mencoba menggali budaya lokal bojonegoro sebagai materi kerajinan dan dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran drama, maka munculah ide untuk membuat model dari kesenian wayang.

Berbekal dari bahan yang tidak mahal dan dapat dengan mudah dicari yaitu kardus maka Hary Nugroho mencoba membuat model wayang sebagai model pembelajarannya. Siswa di diberikan bahan dan diajak membuat wayang dengan bentuk dan variasi sesuai dengan keinginan siswa baik ukuran, warna dan penokohan dari wayang itu sendiri. Minat siswa untuk berkreasi dan mencoba membuat wayang dari hasil imajinasi mereka masing-masing terasa semakin meningkat hingga pada akhirnya Hary Nigroho mencoba untuk member sebuah ide cerita dan siswa membuat tokoh-tokoh wayang sesuai kreasi merek seperti cerita timun mas, kancil dan buaya, anak yang soleh dan lain sebagainya. Hasil kreasi siswa dari mata pelajaran seni budaya dan krajinan dengan menggunakan model pembelajaran wayang ini kemudia dipentaskan dilingkup sekolah dalam acara ujian pentas seni dalam bentuk pertunjukan wayang.



Gambar 1
Siswa Sedang Membuat Wayang dengan Menggunakan Kardus
Dokumen Pribadi 2012

Pertunjukan wayang yang di digelar oleh siswa SDN 2 Panjunan Kecamatan Kalitidu kabupaten Bojonegoro tentunya berbeda jauh dari pertunjukan wayang kulit biasanya baik dari struktur pertunjukan ataupun struktur pemanggungnya. Pertunjukan wayang hasil dari model pembelajaran yang dilakukan oleh Hary Nugroho hanya sekedar pementasan wayang yang menceritakan tentang kisah dongeng serta cerita-cerita keseharian seputar budipekerti dan sikap siswa, namun dalam pertunjukan yang digelar di sekolah Hary Nugroho sudah menggunakan panggung kecil sebagai tempat dan pembatas wilayah pertunjukan.

Setelah pertunjukan wayang tersebut, model pembelajaran inovatif yang dilakukan oleh Hary Nugroho juga mendapat respon yang positif dari pihak sekolah dan rekan-rekan guru lainnya. Hasil dari Model pembelajaran tersebut kemudian digunakan sebagai media pembelajaran untuk beberapa mata pelajaran di SDN 2 Panjunan Kecamatan Kalitidu kabupaten Bojonegoro seperti mata pelajaran IPS dan bahasa Indonesia. Keberhasilan dan perkembangan model pembelajaran inovatif yang dilakukan oleh Hary Nugroho tidak hanya di lingkungan sekolah saja, salah seorang rekan Hary Nugroho diluar dari lingkup pendidikan disekolah yang bernama Haris Harianto atau yang lebih dikenal dengan panggilan pak dhe uban, mencoba merespon karya siswa berupa wayang dari proses pembelajaran seni budaya di kelas digunakan oleh Pak dhe uban sebagai media karya instalasinya pada tahun 2000.

Haris Harianto mencoba menggabungkan wayang hasil karya siswa tersebut dengan pakeliran yang ada pada pakem pertunjukan wayang kulit dan pertama kalinya di perkenalkan pada masyarakat dalam pentaskan di Bojonegoro pada tahun 2005 bertempat di Gedung Wanita Bojonegoro. Sejak saat itu Haris Harianto atau pak dhe uban yang juga merupakan dalang dari pertunjukan wayang tersebut member nama pertunjukan wayang tersebut dengan sebutan wayang tobos yang bersal dari bahasa jawa *ndobos* dalam bahasa indonesia berarti omong kosong. Semenjak itu wayang tobos yang semula merupakan model pembelajaran Inovatif di sekolah kini menjadi sebuah kesenian wayang baru (wayang Kontemporer) yang dipentaskan diberbagai event seperti: Festival Binalle Jogja di padepokan Bagong tahun 2005, di ISI Yogyakarta tahun 2007, Festival sastra Jawa di desa Cakul, Trenggalek tahun 2009 dan di Ngekir Art Tuban tahun 2012. Selain itu Wayang tobos juga di pentaskan pada acara ulang tahun bojonegoro, pentas seni siswa, sunatan dan lain sebagainya.

C. Wayang Tobos.

Wayang tobos mulai di buat oleh Hary Nugroho sejak tahun 1997 yang digunakan sebagai model pembelajaran pendidikan seni budaya di sekolah dasar negeri II panjuran kecamatan Klitidu, Kecamatan Bojonegoro. Wayang yang terbuat dari kardus atau karton ini kemudian pada tahun 2001 bersama seorang seniman dan juga dalang bernama ki Aris Harianto atau yang lebih dikenal dengan sebutan pak de uban mencoba menggabungkan model pembelajaran inovatif tersebut dengan pakeliran wayang sejak itulah model pembelajaran inovatif ini di sebut dengan Wayang Tobos.

Nama wayang tobos di berikan oleh ki Aris Haryanto dan hary Nugroho, wayang dikarenakan bentuk dan cara memainkannya merupakan model dari wayang kulit sedangkan Tobos di asumsikan oleh ki Aris Haryanto dan hary Nugroho dengan kata “Ndobos” yang berarti omong kosong atau pembicaraan ngelantur. Kata tobos digunakan karena pementasan wayang tobos merupakan pementasan yang tidak memiliki pakem-pakem cerita dan tata cara seperti wayang kulit umumnya.

Cerita atau naskah lakon yang di gunakan dalam pementasan Wayang Tobos biasanya di buat bebas sesuai dengan keinginan dalang berdasarkan fenomena-fenomena dan sesuai kejadian yang terjadi sekarang. Baik fenomen yang terjadi di dalam Negara, politik, hukum dan bahkan cerita wayang tobos juga biasa mementaskan cerita-cerita sesuai dengan pesanan dari siapa yang mengundang wayang tersebut dan dalam event apa wayang tersebut di pentaskan. contohnya: lakon anak yang soleh di pentaskan pada saat diundang dalam event sunatan dan lakon Ratu dadi pertuk cerita tentang politik yang dipentaskan pada saat Peraktek Kerja Lapangan Mahasiswa.

Tokoh dalam lakon wayang tobos juga mengikuti naskah lakonnya, naskah lakon yang kekinian membuka peluang besar untuk menciptakan tokoh-tokoh yang diinginkan baik berupa manusia ataupun binatang, hal ini yang membuat anak-anak sekolah dasar semakin bersemangat untuk mencoba menciptakan berbagai macam tokoh sesuai keinginannya. contoh tokoh kancil dalam cerita kancil yang cerdas, amat dalam cerita anak yang soleh dan lain sebagainya. Pak de uban dalam lakonnya ratu dadi petruk menciptakan tokoh sentral samino dan samini yang merupakan tokoh ciptaan dalang yang terinspirasi dari kepercayaan masyarakat samanisme. Kedua tokoh ini kemudian menjadi mascot yang selalu dimunculkan oleh dalang ketika melakukan pertunjukan dengan tema-tema mengenai fenomena politik, hukum dan Negara.

Plot cerita dalam pementasan wayang tobos di buat sesuai dengan naskah yang diciptakan oleh dalang sesuai dengan tema yang dipesan pihak yang akan mengundang. Plot

cerita wayang tobos menggunakan plot linier dimana jalan cerita berjalan maju (A-Z), berada dalam satu kesatuan ruang dan waktu sesuai dengan konvensi realis. Suasana yang dimunculkan beragam sesuai dengan cerita yang dimainkan, suasana yang muncul meliputi suasana senang, marah dan sedih. Spektakel diciptakan oleh dalang melalui spektakel dialog dan gerakan pada wayang sedangkan spektakel artistic jarang dimunculkan.

Konvensi pemangungan wayang tobos terdiri dari Dalang yang memainkan wayang pembuat cerita dan pemimpin pertunjukan, niyaga merupakan pemusik, Musik yang digunakan dalam pementasan wayang tobos hanya menggunakan gendang, kenong jimbe dan suling. Iringan musik merupakan aransemen langsung dari dalang dan pemusik, music juga berupa nyanyian dari penyanyi dan dalang yang melakukan suluk diawal pertunjukan. Sebagai tanda pembuka inti dan penutup dari pertunjukan wayang tobos ini ditandai dengan musik yang diiringi dengan munculnya gunung. Blencong, kothak, keprak digunakan dengan menggunakan alat yang seadanya dan sederhana.



Gambar 2

Wayang dan dalang, dalam pertunjukan wayang tobos Petruk dadi ratu
Dokumen pribadi 2012

Gaya pemanggungan wayang tobos terdiri dari dialog yang menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa tergantung dengan cerita yang dibawakan, suluk biasanya berupa pantun jenakan yang menjadi pengantar cerita, tembang atau sekar tidak ada pada wayang tobos, sinden hanya menyanyikan lagu yang merupakan lagu keseharian bukan lagu-lagu Jawa, banyol dilakukan dipertengahan pertunjukan dengan memunculkan tokoh banyol atau tidak menggunakan tokoh banyol, kelucuan diciptakan dalang dari dialog antar tokoh saja.



Gambar 3

Alat musik, dalam pertunjukan wayang tobos Petruk dadi ratu
Dokumen pribadi 2012



Gambar 3
Pertunjukan wayang tobos lako pertuk dadi ratu
Dokumen pribadi 2012

D. Upaya pemertahanan Seni budaya lokal dalam konteks global

Wayang tobos merupakan model pembelajaran inovatif yang diciptakan oleh Hary Nugroho, selain sebagai upaya menyelesaikan permasalahan yang ada di kelas Hary Nugroho juga memikirkan bagaimana menciptakan sebuah model pembelajaran yang inovatif dengan menggali budaya lokal hingga dapat melestarikan budaya lokal. Model pembelajaran inovatif wayang tobos memiliki kebermanfaatan yang ganda selain sebagai model pembelajaran yang menarik bagi siswa namun juga sebagai strategi mempertahankan seni dan budaya lokal dalam konteks global saat ini.

Selain sebagai proses pembelajaran kerajina dan seni budaya di sekolah wayang tobos juga menjadi media apresiasi dan kreasi siswa dalam mengembangkan minat dan bakatnya hingga pembelajaran pembuatan naskah, pembeutan wayang yang inovatif hingga pemebelajaran untuk mendalang dikembangkan di SDN 2 Panjunan Kecamatan Kalitidu kabupaten Bojonegoro saat ini.

Pementasan wayang tobos disesuaikan dengan probelamtika siswa dan isu kekinian dengan durasi waktu hanya sekitar dua jam sehingga pertunjukan wayang bukan lagi merupakan pertunjukan yang menjenuhkan bagi generasi muda saat ini, Penonton yang sebagian siswa dan generasi muda dapat memiliki wayang tobos dikarenakan setiap habis pementasan wayang akan dibagikan seluruhnya dengan Cuma-Cuma kepada penonton agar generasi muda peduli dan tertarik dengan kesenian wayang terutama wayang tobos. Wayang tobos merupakan sebuah kesenian wayang kontemporer yang dapat mempertahankan nilai-nilai filosofi dari kesenian wayang di era globalisasi saat ini.

E. Penutup

Sudah menjadi tugas dari pengajar untuk selalu membantu siswa memperoleh ide, keterampilan, nilai, cara perfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya. Upaya-upaya dan inovasi-inovasi dalam berbagai hal dalam pembelajaran hendaknya selalu diciptakan oleh guru agar siswa dapat belajar lebih mudah dan efektif dimasa sekarang dan yang kakan datang. Selain memberi pelajaran, pendidik hendaknya dapat memperhatikan kebutuhan siswa dalam ketrampilan yang dapat dipergunakan dimasa yang akan datang. Pencipta model pembelajaran yang inovatif , kreatif dan efektif merupakan salah satu dari upaya pendidik

dalam proses pembelajaran menuju proses pembelajaran bermakna, kekinian, prospektif dan berorientasi masa depan.

Wayang tobos sebagai Model pembelajaran inovatif merupakan salah satu upaya dari seorang pendidik untuk dapat menyelesaikan permasalahan minat siswa yang menurun pada mata pelajaran seni budaya dan kerajinan, menjadi model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh mata pelajaran lain seperti bahasa Indonesia dan IPS serta dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengaktualisasikan dirinya dalam menyalurkan minat dan bakat seperti: menjadi penulis naskah, menjadi pembuat wayang yang baik dan menjadi seorang dalang.

Wayang tobos yang awalnya hanya sebuah model pembelajaran inovatif dalam menyelesaikan masalah pembelajaran dikelas kini dapat berkembang mejadi sebuah bentuk pertunjukan baru yang disebut wayang kontemporer yang dipentaskan diberbagai event seperti: Festival Binalle Jogja di padepokan Bagong tahun 2005, di ISI Yogyakarta tahun 2007, Festival sastra Jawa di desa Cakul, Trenggalek tahun 2009 dan di Ngekir Art Tuban tahun 2012.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Autar. 2008. *Dramaturgi*. Surabaya: Unesa Press.
- Aldin Saefudin Su'ud, 2008, — *Inovasi Pendidikan*, Bandung, Alfabeta.
- Budimansyah, Dasim. 2002. *Model-Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Bandung: Genesindo.
- Guritno, Pandam. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Golo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Hermawan, H. 2006. *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Bandung, Citra Paya.
- Harimawan, RMA. 1993, *Dramaturgi*. Edisi kedua. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Joyce, B, dan Weil, M, 1986. *Models of Teaching*, New Jersey, Prentie-Hall, Inc.
- Sudikan, Setya Yuana. 2000. *Wayang Krucil: Sebagai Seni Pertunjukan Rakyat (nilai-nilai Religius, filosofis, etis dan estetis)*. Surabaya: Dinas P dan K Jawa Timur.
- Satoto, soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Skinner, D,F. 1953. *Science and Human Behavior*. New York: Mc. Milan Inc.
- Uno, H.B. 2008. *Model Pembelajaran, menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.